

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan langkah strategis pemerintah guna menekan laju pertumbuhan penduduk sekaligus menciptakan keluarga yang sehat, sejahtera, dan berkualitas melalui pengaturan jarak serta kuantitas kelahiran anak. Inisiatif ini memfasilitasi pasangan suami istri dalam merencanakan kehamilan secara matang, mengoptimalkan derajat kesehatan ibu dan anak, serta meminimalkan risiko kehamilan yang tidak direncanakan (Hartati et al., 2025).

Rendahnya keterlibatan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam program KB di wilayah Salawati Tengah berakar dari minimnya wawasan mengenai kontrasepsi, sehingga memerlukan intervensi Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang mendalam serta selaras dengan norma budaya dan agama setempat. Penguatan pemahaman PUS dapat dicapai melalui penyuluhan berbasis komunitas pada forum rutin tingkat RT/RW maupun dusun dengan menggandeng tokoh agama dan adat, guna menegaskan bahwa esensi KB adalah menjaga keselamatan ibu dan kesejahteraan keluarga, bukan sekadar pembatasan keturunan. Urgensi ini sejalan dengan temuan Witmanal Ganoli (2025) mengenai Profil Pengetahuan Pasangan Usia Subur Terhadap Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), yang memperlihatkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada kategori pengetahuan kurang. Kondisi tersebut mencerminkan tingginya kesalahpahaman dan mitos di masyarakat terkait MKJP, seperti kecemasan

akan risiko kemandulan, ketakutan terhadap prosedur pemasangan maupun pelepasan alat, hingga kekhawatiran terhadap gangguan siklus menstruasi (Ganoli, 2025).

Temuan serupa dilaporkan oleh Mustika Ayu Lestari (2024) mengenai Derajat Pengetahuan PUS tentang MKJP, yang mengindikasikan bahwa mayoritas responden berada pada tingkat pengetahuan cukup (Ayu Lestari & Ismiati, 2024). Pada skala global, cakupan pemakaian kontrasepsi modern di kalangan wanita usia subur telah melampaui 77% pada tahun 2022, meningkat tajam dibandingkan data tahun 1990, yang berperan penting dalam mengendalikan pertumbuhan populasi, memperbaiki kesehatan reproduksi, serta menekan angka kematian maternal. Proporsi pemanfaatan kontrasepsi tertinggi tercatat di wilayah Amerika Utara dan Latin (>75%), sedangkan capaian terendah berada di kawasan Afrika Sub-Sahara (<36%) (Aprezia et al., 2026). Di Indonesia, angka prevalensi kontrasepsi modern (mCPR) menunjukkan perkembangan yang menggemblirakan dengan target Renstra BKKBN 2020-2024 yang berhasil melampaui >63% di berbagai daerah pada tahun 2023. Kontrasepsi suntik tetap menjadi opsi paling dominan (56,57%), diikuti oleh pil dan kondom, sementara serapan MKJP masih memperlihatkan variasi yang signifikan antardaerah (BKKBN, 2025).

Secara nasional, tingkat partisipasi KB modern di kalangan PUS pada tahun 2024 terealisasi sebesar 61,7%, dengan proporsi penggunaan MKJP yang mengalami kenaikan hingga mencapai 25,5%. Keberlanjutan

program ini memegang peranan krusial dalam memperkuat jaminan kesehatan ibu dan anak (Kemenkes, 2024).

Di Provinsi Papua Barat Daya, estimasi capaian peserta KB pada tahun 2025 berkisar antara 31% hingga 60%. Kendati demikian, struktur administratif BKKBN Perwakilan Provinsi Papua Barat saat ini masih mencakup dua wilayah sekaligus, yakni Papua Barat dan Papua Barat Daya, sehingga pelaporan data capaian indikator utama seperti mCPR umumnya masih digabungkan secara akumulatif (BKKBN Provinsi Papua Barat, 2025). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Salawati Tengah, ditemukan fenomena di mana banyak ibu belum memahami variasi metode kontrasepsi beserta indikasi pemilihannya, sehingga cenderung pasif mengikuti arahan tenaga kesehatan tanpa mempertimbangkan potensi efek samping. Dari 10 ibu yang diwawancarai, sebanyak 7 orang (70%) hanya mengenali KB suntik karena faktor kebiasaan di lingkungannya, sedangkan 3 orang (30%) lainnya memiliki wawasan yang lebih beragam berkat partisipasi aktif dalam sesi konseling di puskesmas.

Rendahnya keikutsertaan masyarakat dalam program KB dipicu oleh interaksi faktor personal, sosial budaya, hingga keterbatasan aksesibilitas layanan. Faktor utama mencakup defisit wawasan PUS mengenai keunggulan, variasi, dan mekanisme kerja alat kontrasepsi (Ainul Fithrah Syahidina, Novita Dewi Iswandari¹, 2023). Selain itu, kecemasan terhadap keluhan fisik atau efek samping hormonal dan risiko alergi kerap menimbulkan keengganan untuk ber-KB (Asnel et al., 2025). Hambatan

sosial budaya dan keagamaan juga turut memperkuat resistensi, seperti anggapan banyak anak membawa rezeki serta persepsi keliru terhadap kontrasepsi mantap pria (vasektomi). Kendala teknis seperti kelalaian jadwal suntik, lupa mengonsumsi pil harian, atau kesalahan menghitung masa subur kerap memicu kegagalan kontrasepsi yang berujung pada penghentian program secara sepihak (Kartini, 2024). Untuk mengatasi tantangan tersebut, intervensi penyuluhan langsung berbasis pendekatan keluarga terbukti efektif dalam mentransformasi pengetahuan dan persepsi positif PUS. Skema ini mengedepankan keterlibatan suami, dukungan keluarga inti, serta penyampaian materi secara komprehensif guna mendobrak berbagai hambatan partisipasi (Kartika, 2023). Fokus intervensi diarahkan pada penguatan edukasi jenis metode, manfaat kesehatan, dan peran vital dukungan keluarga, yang diintegrasikan melalui sesi konseling intensif di posyandu maupun puskesmas demi merekonstruksi pola pikir PUS (Susilawati & Galaupa, 2023). Berpijak pada latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul "Pengaruh konseling KB dengan metode pendekatan keluarga terhadap keikutsertaan KB di Puskesmas Salawati Tengah Papua Barat Daya".

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian konseling KB berbasis pendekatan keluarga

terhadap peningkatan keikutsertaan ber-KB di Puskesmas Salawati Tengah, Papua Barat Daya?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi serta membuktikan adanya pengaruh konseling KB dengan pendekatan keluarga terhadap keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam program KB di Puskesmas Salawati Tengah, Papua Barat Daya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1 Mengidentifikasi tingkat partisipasi kepesertaan KB pada responden sebelum diberikan intervensi konseling berbasis pendekatan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Salawati Tengah, Papua Barat Daya.
- 2 Mengidentifikasi tingkat partisipasi kepesertaan KB pada responden setelah mendapatkan intervensi konseling berbasis pendekatan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Salawati Tengah, Papua Barat Daya.
- 3 Menganalisis signifikansi pengaruh pelaksanaan konseling KB melalui metode pendekatan keluarga terhadap peningkatan keikutsertaan ber-KB di Puskesmas Salawati Tengah, Papua Barat Daya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi dan Masyarakat

Penguatan Edukasi PUS: Riset ini berperan dalam memperluas wawasan Pasangan Usia Subur (PUS) terkait pemilihan metode kontrasepsi, urgensi

program Keluarga Berencana, serta manajemen jarak kehamilan yang aman.

2. Bagi Puskesmas

Temuan studi ini dapat dijadikan landasan strategis bagi Puskesmas Salawati Tengah dalam menyelenggarakan layanan konseling berbasis Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) tatap muka yang lebih terarah, aplikatif, serta tepat sasaran bagi calon akseptor KB.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat memperkaya referensi ilmiah terkait signifikansi pemanfaatan media sosial dalam ranah edukasi kesehatan reproduksi, sekaligus menyajikan bukti empiris mengenai derajat paparan (*exposure*) media sosial terhadap wawasan Pasangan Usia Subur (PUS) di kawasan Papua Barat Daya.

2. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman aplikatif bagi peneliti dalam mengimplementasikan intervensi berbasis pendekatan keluarga, khususnya pada penyampaian edukasi dan promosi program Keluarga Berencana secara langsung di lapangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan studi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah rujukan ilmiah serta menjadi acuan komparatif bagi pengembangan riset-riset lanjutan di masa mendatang.